



Tradisi *Mameakhon Sipanganon* dalam Etnis Batak Toba di Desa Rianiate Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir

Renova Christina Sitanggang¹, Tumpal Simarmata², Nurjannah³

^{1 2 3}Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan

Corresponding author: renovasinggang19@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan tentang latar belakang pelaksanaan tradisi *mameakhon sipanganon*, makna dari tradisi *mameakhon sipanganon*, dan proses pelaksanaan *mameakhon sipanganon* dalam etnis batak Toba di Desa Rianiate. Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian Kualitatif dan bersifat observasi partisipan. Lokasi penelitian yang dilakukan Desa Rianiate Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan tahapan reduksi data, data display kemudian mengambil kesimpulan dan verifikasi data yang telah ada. Hasil penelitian dan pembahasan mengemukakan bahwa *Mameakhon Sipanganon* merupakan salah satu tradisi etnis Batak Toba yang diwarisi dari nenek moyang mereka terdahulu. *Mameakhon Sipanganon* merupakan salah satu bentuk penghormatan terhadap *sahala* nenek moyang etnis Batak Toba karena nenek moyang nya tersebut dianggap berpengaruh dalam kehidupan mereka. Pada pelaksanaan *mameakhon sipanganon* ada empat tahapan yang biasanya dilakukan, yakni: mengundang *sahala*, mempersiapkan binatang yang akan disembelih, *mameakhon sipanganon*, dan makan bersama. Pandangan agama Kristen terhadap tradisi ini yakni menolak dan melarang umatnya untuk melaksanakannya, sedangkan agama Katolik lebih longgar dan terbuka dalam menerima kebudayaan Batak, termasuk tradisi *mameakhon sipanganon*.

Kata Kunci: *Mameakhon sipanganon*, Etnis Batak Toba, Tradisi, Penghormatan.

Abstract

This study aims to find out more about what lies behind the implementation of sipanganon mameakhon tradition, what is the meaning of tradition mameakhon sipanganon, and how the implementation process mameakhon sipanganon in ethnic Batak Toba Village Rianiate. This research was conducted using qualitative research and observational partisipan. Location studies conducted Rianiate village Pangururan District of Samosir. The data collection technique using the method of observation, interviews and documentation. The data have been obtained and analyzed using data reduction phase, the display data and then draw conclusions and verification of existing data. The results of research and discussion suggests that Mameakhon Sipanganon is one of the Batak Toba ethnic traditions inherited from their ancestors in the past. Mameakhon Sipanganon is a form of respect for ancestors sahala ethnic Batak Toba because her ancestors were considered influential in their lives. On the implementation of sipanganon mameakhon there are four stages, which are usually carried out, namely: invite sahala, preparing animals for slaughter, mameakhon sipanganon, and eat together. Christian religious view against this tradition that rejects and forbids Muslims to carry it out, while the Catholic religion is more flexible and open in accepting the Batak culture, including traditions sipanganon mameakhon.

Keywords: *Mameakhon sipanganon*, Ethnic Batak Toba, Tradition, Respect.

PENDAHULUAN

Setiap kebudayaan memiliki sistem kepercayaan atau sistem religi, begitu juga dengan kebudayaan etnis Batak Toba. Pada mulanya seluruh suku Batak menganut ajaran animisme dan dinamisme. Suku Batak dulunya percaya bahwa alam semesta beserta isinya diciptakan oleh *Debata Mula Jadi Na Bolon* sebagai pencipta, selanjutnya *Debata Natolu* yaitu *Batara Guru, Soripada, dan Mangalabulan*. (Hadiwijono, 2006)

Dalam adat masyarakat Batak Toba berbicara tentang tradisi, suku ini mempunyai tradisi yang unik yang masih dilestarikan sampai sekarang. Sebenarnya banyak tradisi-tradisi Batak Toba yang masih lestari sampai sekarang, misalnya *Manghirap Tondi, Mangongkal Holi, Mameakhon Sipanganon*, dan tradisi-tradisi yang lainnya. Disini penulis tertarik meneliti salah satu dari tradisi yang masih dilakukan disebagian daerah sampai sekarang yaitu tentang tradisi “*Mameakhon Sipanganon*” atau “Memberikan Sesaji”.

Tradisi “*Mameakhon Sipanganon*” dulunya berasal dari budaya Batak pra-Kristen sebagai salah satu bentuk penghormatan kepada leluhur atau nenek moyang mereka yang sudah meninggal, yakni dengan menyajikan makanan dalam suatu tempat yang telah ditentukan, selanjutnya makanan tersebut didoakan sambil juga memanggil para arwah leluhur untuk memakan makanan tersebut terlebih dahulu. Namun doa yang dipanjatkan bukan kepada Tuhan, melainkan kepada roh-roh leluhur, sanak saudara dan keluarga yang sudah meninggal tersebut. Didalam doa tersebut ada yang meminta perlindungan dari bahaya, ada yang meminta kesehatan, ada yang meminta agar cepat dapat jodoh, dan doa ini dipanjatkan oleh masing-masing anggota keluarga yang ikut dalam pelaksanaan *mameakhon sipanganon* tersebut. *Mameakhon sipanganon* biasanya dilakukan pada saat-saat tertentu, misalnya ada hal yang dirayakan seperti ketika ada suatu hal yang dirayakan, atau ketika ada suatu pergumulan yang sedang dialami oleh keluarga tersebut.

Upacara *Mameakhon Sipanganon* adalah salah satu upacara yang dianggap sakral bagi kehidupan etnis Batak Toba di Kabupaten Samosir. Namun sekarang ini tidak banyak lagi di jumpai keberadaannya, hanya pada sebagian daerah saja, misalnya pada lokasi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Hal ini karena sebagian besar etnis Batak Toba menganut agama Kristen, dimana dalam agama Kristen tradisi *mameakhon sipanganon* ini merupakan hal yang dilarang karena dianggap sebagai salah satu praktik okultisme. Namun meskipun dilarang masih ada masyarakat yang beragama Kristen yang melaksanakan tradisi ini, tetapi dengan sembunyi-sembunyi karena akan dikenakan sanksi bila ketahuan oleh pihak gereja.

Hal tersebut lah yang menarik perhatian penulis untuk mengkaji lebih dalam tentang tradisi *mameakhon sipanganon* dalam Etnis Batak Toba di Desa Rianiate Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Moleong (2000) mendefinisikan bahwa metodologi kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang sedang diamati. Peneliti dalam penelitian kualitatif mencoba mengerti makna suatu kejadian atau peristiwa dengan mencoba berinteraksi dengan orang-orang dalam kejadian atau peristiwa tersebut. Dengan metode ini peneliti dapat mendeskripsikan secara lebih teliti mengenai Tradisi *mameakhon sipanganon* di Desa Rianiate Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir, apa makna dari tradisi *Mameakhon Sipanganon*, dan bagaimana proses pelaksanaan tradisi *mameakhon sipanganon*.

Lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah di Desa Rianiate Kecamatan Pangururan, Kabupaten Samosir. Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *Snowball*, yaitu menentukan informan berdasarkan

rekomendasi dari informan sebelumnya. Dalam *sampling snowball*, identifikasi awal dimulai dari seseorang atau kasus yang masuk dalam kriteria penelitian. Kemudian berdasarkan hubungan keterkaitan langsung maupun tidak langsung dalam suatu jaringan, dapat ditemukan responden berikutnya atau unit sampel berikutnya. Demikian seterusnya sampai didapatkan informasi yang cukup dan jumlah sampel yang memadai dan akurat untuk dianalisis guna menarik kesimpulan penelitian. (Nurdiani, 2015)

Dalam penelitian yang dilaksanakan ini, peneliti menggunakan teknis *Participant Observer* atau dengan kata lain peneliti juga terlibat langsung dalam pelaksanaan Tradisi *Memakhon Sipanganon* mulai dari persiapan sesaji, sampai proses memberikan sesaji di Desa Rianiate Kecamatan Pangururan, Kabupaten Samosir. Selain metode observasi, peneliti juga melakukan teknik wawancara mendalam sehingga data yang diperoleh benar-benar lengkap dan mendalam. Melalui metode dokumentasi, penulis juga menyajikan data penelitian yang berupa foto-foto kegiatan wawancara, situasi di lokasi penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Rianiate yang menjadi fokus lokasi penelitian, merupakan salah satu desa yang termasuk ke dalam wilayah Kecamatan Pangururan. Berdasarkan katalog Kecamatan Pangururan Dalam Angka 2017, Desa Rianiate memiliki luas 6,75 Km² atau sekitar 5,56 % dari luas wilayah keseluruhan Kecamatan Pangururan yakni 121,43 km². Jarak Desa Rianiate ke pusat Kecamatan Pangururan kira-kira berjarak 8 km, dan dapat di tempuh dalam waktu kurang lebih 20 menit dari kecamatan. Untuk akses kendaraan dari pusat kecamatan pangururan ke desa Rianiate sangat mudah, karena dari pusat Kecamatan pangururan sudah banyak angkutan umum maupun beca motor yang lewat menuju desa Rianiate.

Latarbelakang Pelaksanaan *Mameakhon Sipanganon* pada etnis Batak Toba

Dalam agama Batak ada ajaran tentang “*tondi*”. Bila seseorang meninggal, *tondinya* meninggalkannya untuk menjelma menjadi orang lain maupun makhluk hidup lainnya. Apa yang hidup setelah kematian seseorang, bukan lagi *tondinya* melainkan *begu*, bayangan atau arwah. Kekuatan *tondi* seseorang yang lebih tinggi mempengaruhi *tondi* yang lebih rendah disebut *sahala* yang berarti wibawa atau pengaruh baik. (Joosten, 2008)

Para pemimpin diyakini memiliki *sahala* paling besar. Kekuasaan dan prestasi mereka semasa hidup merupakan tanda *sahala*. Orang-orang tua bersahala dalam hubungan dengan anak-anaknya. Menurut orang Batak tidak ada yang dapat berhasil dalam hidup kalau *sahala* dari orang-orang terkemuka tidak bekerjasama.

Sahala seseorang berhubungan dengan *sapatanya*. *Sapata* merupakan kutukan, umpatan (kualat atau karma). Hal tersebut berarti kekuatan *sahala* untuk mengutuk atau mengumpat seseorang yang menolak menghormati *sahala* orang terhormat. Menurut orang Batak Toba, *sapata* orang yang berpengaruh dapat berlangsung turun temurun. Kedudukan dan martabat hantu memiliki tingkatan berdasarkan banyaknya sajian yang diterimanya. Hantu dari leluhur yang banyak keturunannya mempunyai martabat tinggi dan tempat tinggalnya diatas gunung atau bukit. Tetapi hantu dari orang yang tidak memiliki keturunan akan tinggal kesepian, karena tidak ada sajian yang diterimanya. Kalau orang tidak mempunyai putra, meskipun memiliki putri, hantunya lama kelamaan akan dilupakan oleh orang juga, sebab keturunannya masuk (menikah) ke Marga lain. (Siahaan, 1964)

Mameakhon Sipanganon Dalam Etnis Batak Toba Di Desa Rianiate

Mameakhon sipanganon atau *mangalean mangan* (memberi makan) *sahala* nenek moyang dilakukan untuk menghormati nenek moyangnya tersebut, karena dari dulu menjaga kita. Atau bisa juga disebut sebagai tindakan untuk *pasangaphon* atau menghormati *sahala* nenek moyangnya tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa *Mameakhon sipanganon* dilakukan karena beberapa alasan berikut ini: (1) Ingin *pasangaphon sahala* orang tuanya, (2) Karena ada kejadian/peristiwa *las niroha* (menyenangkan hati) yang ingin dirayakan, (3) *Mamukka Tua Ni Sipanganon*, (4) Meminta maaf kepada *sahala*, (5) Karena keluarga sedang berkumpul semua, (6) Karena muncul hasrat hati ingin *mameakhon sipanganon*,

Proses Pelaksanaan *Mameakhon Sipanganon* Yang Dilakukan Etnis Batak Toba Di Desa Rianiate

Dalam pelaksanaan *Mameakhon Sipanganon* ada beberapa tahap yang biasanya dilakukan, yakni : (1) Tahap persiapan, yang terdiri dari : a. *Mameakhon napuran/demban* pada malam sebelum pelaksanaan *mameakhon sipanganon*, b. Menyembelih *pinahan* (*lomok-lomok*/anak babi) yang akan di *peakhon*, c. *Mangaloppa Sipanganon* (Memasak Makanan); (2) Kegiatan inti, adapun yang menjadi kegiatan inti dalam pelaksanaan tradisi *mameakhon sipanganon* adalah *pasahathon* (memberikan) makanan tersebut kepada *sahala* yang dipanggil; dan (3) Penutup, untuk bagian penutup dari acara *mameakhon sipanganon* adalah makan bersama keluarga.

Pandangan Agama Terhadap *Mameakhon Sipanganon*

a. Agama Kristen

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Pdt. V. Pasaribu selaku pendeta di Gereja HKBP Hutnamora, untuk menghadapi jemaat yang masih melakukan praktik-praktik tersebut gereja HKBP Hutnamora telah membuat aturan-aturan yang memperbolehkan jemaat untuk tetap melaksanakan adat batak namun membatasi tradisi-tradisi yang mengarah ke Okultisme (atau yang disebut dengan Teologia Sikretis/pengajaran atau cara hidup yang berasal dari dua ajaran atau lebih), termasuk didalamnya ialah tradisi *mameakhon sipanganon*. Dengan diterapkannya aturan-aturan tersebut, masyarakat dapat tetap melaksanakan adat Batak.

b. Agama Katolik

Sikap Gereja Katolik di desa Rianiate dalam menghadapi adat istiadat Batak hampir sama dengan sikap Gereja Kristen HKBP, tetapi Gereja Katolik lebih terbuka. Mereka lebih banyak menggabungkan kebiasaan-kebiasaan tradisional Batak terhadap kegiatan Gereja dibandingkan dengan Gereja HKBP. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya *mamispis* (mensucikan dengan air suci) sebelum memulai kebaktian pada Gereja Katolik.

PENUTUP

Mameakhon sipanganon merupakan sebuah tradisi orang Batak Toba yang dilaksanakan untuk *pasangaphon sahala* nenek moyangnya. Alasan masih dilaksanakannya tradisi *Mameakhon sipanganon* dalam etnis Batak Toba di Desa Rianiate adalah karena Ingin *pasangaphon sahala* orang tuanya, Karena ada kejadian/peristiwa *las niroha* (menyenangkan hati) yang ingin dirayakan, *Mamukka Tua Ni Sipanganon*, Meminta maaf kepada *sahala*, Karena keluarga sedang berkumpul semua, Karena muncul hasrat hati ingin *mameakhon sipanganon*. Adapun proses dalam pelaksanaan *mameakhon sipanganon* adalah sebagai berikut: *Mameakhon napuran/deman* pada malam sebelum pelaksanaan *mameakhon sipanganon*, *Mangaloppa Sipanganon* (Menyiapkan Makanan), *pasahathon sipanganon* (*mameakhon sipanganon*), makan bersama anggota keluarga. *Mameakhon sipanganon* sebenarnya dilarang oleh gereja HKBP, tetapi masyarakat Batak masih tetap melakukannya meskipun secara diam-diam. Karena menganggap bahwa *sahala* nenek moyangnya tersebut masih berperan dalam kehidupan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Daeng, H. J. (2000). *Manusia Kebudayaan Dan Lingkungan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Hadiwijono, H. 2006. *Religi Suku Murba di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
Haryono, T. 2013. *Sejarah Makanan dan Gaya Hidup Nusantara dari Zaman Jawa Kuno hingga Abad 21*. Seminar Arus balik memori Rempah dan

- Bahari Nusantara, Kolonial dan Poskolonial.
Yogyakarta.
- Hoeve, V. 1980. *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: PT
Ichtiar Baru.
- Indrahti, S. dkk. 2017. *Ragam Kuliner Sesaji Dalam
Upacara Tradisi Di Kabupaten Jepara*. Jurnal
Sejarah Citra Lekha Vol. 2 No. 1, 61-74.
- Joosten, L. (1996). *Samosir: Silsilah Batak*. Pematang
Siantar: Bina Media Pematang Siantar.
- Joosten, L. (2008). *Potret Sebuah Paroki: Pendirian,
pertumbuhan, dan kehidupan Paroki Pangururan*.
Kabanjahe.
- Koentjaraningrat. (1980). *Sejarah Teori Antropologi I*.
Jakarta: Universitas Indonesia.
- Koentjaraningrat. 1987. *Kebudayaan, Mentalitet dan
Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*.
Jakarta: Rineka Cipta.
- Mattulada. 1997. *Kebudayaan Kemanusiaan Dan
Lingkungan Hidup*. Makassar: Hasanuddin
University Press.
- Moleong, L. J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*.
Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurdiani, N. 2015. *Teknik Sampling Snowball Dalam
Penelitian Lapangan*. Comiech Vol. 5 No. 2 ,
1110-1118.
- Pardede, R. L. 2010. *Masisisean Di Ulaon Adat*. Medan.
- Patton, M. Q. 2006. *Metode Evaluasi Kualitatif*.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Prihantini, A. 2015. *Kamus Mini Bahasa Indonesia*.
Yogyakarta: B First.
- Pujileksono, S. 2009. *Pengantar Antropologi*. Malang:
UMM Press.
- Ritzer, G. 2012. *Teori Sosiologi : Dari Sosiologi Klasik
Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*.
Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sari, E. P. 2015. *Mitos Dalam Ritual Larung Sesaji Bumi
Masyarakat Jawa Kota Probolinggo*. Jember:
Universitas Jember.
- Sihombing, T. M. (1989). *Jambar Hata : Dongan Tu
Ulaon Adat*. Surabaya: CV Tulus Jaya.
- Simanjuntak, B. A. 2015. *Arti dan Fungsi Tanah Bagi
Masyarakat Batak Toba, Karo, Simalungun (Edisi
Pembaharuan)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor
Indonesia.
- Simanjuntak, B. A. 2011. *Konflik Status dan Kekuasaan
Orang Batak Toba*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor
Indonesia.
- Suwandi, B. &. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*.
Jakarta: Rineka Cipta.
- Yuliyani, E. 2010. *Makna Tradisi "Selamatan Petik
Pari" Sebagai Wujud Nilai-Nilai Religius
Masyarakat Desa Putungsewu Kecamatan Wagir
Kabupaten Malang*. Malang: Universitas Negeri
Malang
- Yusuf, A. M. 2014. *Metode penelitian : Kuantitatif,
Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Jakarta:
Kencana.